

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN DISIPLIN  
MADRASAH PADA SANTRI KELAS XI MADRASAH ALIYAH HUSNUL  
KHOTIMAH KUNINGAN**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Untuk  
Memenuhi Sebagian Syarat Guna Mencapai Derajat Sarjana Psikologi**

**SKRIPSI**



**Disusun oleh :**

**Rumaisha Hanifah Mubarakah**

**15010115120027**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2019**

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN DISIPLIN  
MADRASAH PADA SANTRI KELAS XI MADRASAH ALIYAH HUSNUL  
KHOTIMAH KUNINGAN**

**Rumaisha Hanifah Mubarakah**

**15010115120027**

**Fakultas Psikologi**

**Universitas Diponegoro**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan disiplin madrasah pada santri kelas XI Madrasah Aliyah Husnul Khotimah Kuningan. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang membangun individu secara utuh untuk menghadapi dan memecahkan persoalan yang ada serta untuk menilai bahwa kehidupan ini lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Disiplin madrasah adalah perilaku menjalankan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, dan ketertiban dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan yang ada di lingkungan madrasah sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Populasi dari penelitian ini berjumlah 580 santri putra dan putri kelas XI. Sampel penelitian ini berjumlah 221 santri yang diperoleh dengan teknik *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data dilakukan menggunakan dua buah skala yaitu skala Kecerdasan Spiritual (21 aitem,  $\alpha = 0,889$ ) dan skala Disiplin Madrasah (21 aitem,  $\alpha = 0,865$ ). Hasil uji hipotesis menggunakan *Spearman's Rho* menunjukkan bahwa koefisien korelasi pada penelitian ini sebesar  $r_{xy} = 0,415$  dengan  $p = 0.000$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kecerdasan spiritual dengan variabel disiplin sekolah. Semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi disiplin madrasah. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah pula disiplin madrasah.

**Kata kunci:** disiplin madrasah, kecerdasan spiritual, santri.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pengembangan kemampuan siswa secara optimal merupakan tanggungjawab besar dari kegiatan pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas sangat penting untuk pengembangan peserta didik yang maju, mandiri, dan bertanggung jawab. Gambaran mengenai pembangunan pendidikan di Indonesia dapat diketahui dengan melihat tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan pasal 18 dalam UUD nomor 20 tahun 2003 terdapat berbagai macam bentuk lembaga pendidikan di Indonesia yakni sekolah umum seperti Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA); madrasah seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI) hingga Madrasah Aliyah (MA), dan sekolah kejuruan seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK); atau bentuk lembaga lain yang sederajat. Sekolah secara umum dipahami sebagai lembaga pendidikan formal dimana kegiatan belajar-mengajar berlangsung,

ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan pada peserta didik. Para guru dan siswa terlibat secara interaktif dalam proses pendidikan. Sekolah merupakan salah satu lingkungan sosial yang menjadi tempat siswa menghabiskan sekitar 6-8 jam waktunya untuk mendapat pendidikan formal serta interaksi dengan teman sebaya, guru, dan staf sekolah. Peranan sekolah bukan sekedar tempat mengasah intelektualitas, tetapi juga sebagai tempat pembentukan sikap dan kebiasaan yang wajar (Hanitis, Siswati, & Setyawan, 2015).

Penelitian ini mengambil responden berupa siswa yang berada dalam lembaga pendidikan berbentuk Madrasah. Kata 'madrasah' berasal dari bahasa Arab 'madrosah' yang artinya 'tempat belajar'. Sebagai tempat belajar, kata 'madrasah' dapat disamakan dengan kata 'sekolah'. Perbedaan keduanya terdapat dalam kerangka sistem pendidikan nasional, yakni madrasah dikenal sebagai lembaga pendidikan keagamaan tingkat dasar dan menengah yang lebih menitikberatkan pada mata pelajaran agama, dan pengelolaannya menjadi tanggungjawab Departemen Agama (Kosim, 2007). Supa'at (2011) mengemukakan bahwa dari sudut konsep, madrasah adalah salah satu jenis pendidikan Islam dan dari sudut kelembagaan (*schooling process*), madrasah adalah salah satu varian lembaga pendidikan. Konsep pendidikan Islam secara esensial memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai sebuah proses membentuk manusia muslim yang berilmu, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Menurut Zuharini (dalam Supa'at, 2011) pendidikan Islam adalah proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman pada ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an dan terjabarkan dalam Sunnah Rosul.

Meskipun berakar dari tradisi Timur Tengah, namun fenomena madrasah di Indonesia memiliki interpretasi yang berbeda. Pada budaya Timur Tengah, madrasah disebut sebagai lembaga pendidikan tradisional yang tidak mengenal sistem klasikal dan penjenjangan, sementara istilah madrasah yang ada di Indonesia diadopsi dari sistem persekolahan Barat untuk memenuhi kebutuhan modernisasi pendidikan Islam (Asrohah dalam Supa'at, 2011). Pengaruh Timur Tengah tersebut dapat dilihat dari pembedaan ilmu agama yang diajarkan di madrasah dikelompokkan menjadi empat bidang utama yaitu: Hadits, Fiqh/*ushul fiqh*, *Kalam*, dan Tafsir Al-Qur'an. Dalam konteks sebagai varian pendidikan di Indonesia, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Agama No. 1 Tahun 1952, madrasah diartikan sebagai tempat pendidikan yang diatur sebagaimana sekolah, dimana ilmu pengetahuan agama Islam menjadi pokok pengajarannya. Dalam perkembangannya, sesuai UU No. 2 Tahun 1989, PP No. 28 dan 29 Tahun 1990, dan Keputusan Menteri Agama Nomor 370 dan 373 Tahun 1993, madrasah mendapat status/predikat baru sebagai "Sekolah Umum Berciri Khas Agama Islam", dengan rumusan pengertian: "pendidikan yang dijiwai ajaran agama Islam dan pendidikan yang dijiwai suasana keagamaan". Rumusan/status ini jelas berbeda dengan pengertian sebelumnya, dimana madrasah adalah lembaga pendidikan keagamaan dengan ilmu-ilmu agama Islam sebagai tema utama pengajarannya, ilmu pengetahuan umum menjadi pelengkap atau tambahan (Supa'at, 2011).

Kualitas pendidikan di Indonesia masih memprihatinkan. Salah satunya mengenai budaya disiplin dalam dunia pendidikan Indonesia yang belum terwujud sepenuhnya. Hingga tahun 2019 pun masih ditemukan beberapa kasus siswa

membolos dari sekolah, salah satu kasus nyata yang dilansir dari SuryaMalang.com, terdapat 17 siswa SMA menggunakan seragam lengkap yang diamankan satpol PP Kota Lamongan di warung kopi pada saat jam pembelajaran. Alasan siswa tersebut membolos diantaranya karena tidak menyukai mata pelajaran jam itu hingga mereka malas masuk sekolah (Manshuri, 2019). Bukan hanya siswa yang berperilaku tidak disiplin, namun para guru juga belum seluruhnya memberikan teladan untuk disiplin pada murid. Dibuktikan oleh hasil survei yang dilakukan OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) yang dipublikasikan pada Maret 2015 bahwa pada tingkat sekolah dasar, ketidakhadiran guru di kelas sebanyak 13%. Pada tingkat sekolah menengah pertama jumlahnya lebih besar, ketidakhadiran guru di kelas mencapai 16%. Jumlah yang sama pada tingkat sekolah madrasah, yakni ketidakhadiran guru di kelas mencapai 16%. Alasan paling umum atas ketidakhadiran guru adalah melaksanakan tugas seperti seminar dan rapat. Pada survei tersebut terdapat 880 sampel sekolah dasar dan sekolah menengah pertama yang tersebar di beberapa wilayah yaitu Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi, Kalimantan, Papua, dan Maluku. Secara keseluruhan data dikumpulkan dari 8.300 guru dan 8.200 murid.

Ketidakhadiran guru berimbas pula pada ketidakhadiran murid. Ditemukan bahwa tingkat ketidakhadiran murid di kelas lebih tinggi di sekolah-sekolah yang tingkat ketidakhadiran gurunya tinggi (Linggasari, 2015). Selain itu, penelitian Aini (2017) mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kedisiplinan guru terhadap karakter siswa dalam belajar di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Ismailiyah No.82 Medan. Guru yang disiplin dan patuh

pada peraturan yang dibuat oleh sekolah akan mempengaruhi karakter siswa dalam belajar.

Tu'u menjelaskan bahwa perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah (Tu'u, 2004). Sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Tu'u lebih lanjut menjelaskan sekolah yang menekankan perencanaan dan implementasi disiplin akan berdampak besar bagi perkembangan perilaku dan prestasi siswa. Sebaliknya pada sekolah yang kurang menekankan perencanaan dan implementasi disiplin akan banyak ditemukan siswa yang bermasalah dalam perilaku sehingga prestasinya pun kurang memuaskan.

Menurut Elizabeth B. Hurlock, disiplin berasal dari kata yang sama dengan "*disiple*", yakni seseorang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin (Hurlock, 2013). Menurut Soegeng Prijodarminto (dalam Tu'u, 2004) disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku terbentuk melalui proses pembinaan oleh keluarga, pendidikan, dan pengalaman. Hal serupa dikemukakan oleh Unaradjan bahwa disiplin adalah upaya sadar dan bertanggung jawab dari seseorang untuk mengatur, mengendalikan dan mengontrol tingkah laku dan sikap hidupnya agar seluruh keberadaannya tidak merugikan orang lain dan dirinya sendiri (Unaradjan, 2003). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa disiplin merupakan sesuatu yang menyatu dalam diri seseorang, menjadi bagian dalam kehidupan, serta

muncul dalam pola tingkah laku sehari-hari. Disiplin terjadi dan terbentuk dari hasil proses pembinaan yang cukup panjang yang dilakukan dari dalam keluarga dan berlanjut dalam pendidikan di sekolah. Keluarga dan sekolah menjadi tempat penting bagi pengembangan disiplin seseorang (Tu'u, 2004).

Madrasah Aliyah Husnul Khotimah merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki tujuan menjadi kontributor terdepan dalam mencetak kader *da'i*. Motto santri Madrasah Aliyah Husnul Khotimah yaitu: gemar membaca, rajin beribadah, sederhana, disiplin, dan akhlak mulia. Santri Madrasah Aliyah Husnul Khotimah merupakan santri yang wajib tinggal di asrama (pondok pesantren). Sehingga para santri memiliki aktivitas rutin baik ketika berada di pondok maupun ketika berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar di kelas (madrasah). Aktivitas rutin yang dilakukan santri ketika berada di pondok diantaranya adalah shalat lima waktu dan dzikir bersama-sama di masjid, *halaqoh* pekanan berupa pemberian materi keislaman yang disampaikan oleh *ustadzah* (guru), serta kegiatan pekanan lain seperti ceramah yang diberikan saat upacara ataupun setelah sholat isya' berjama'ah. Sedangkan aktivitas rutin yang dilakukan ketika berada di kelas adalah do'a bersama saat akan memulai dan mengakhiri kegiatan belajar-mengajar, serta menyetorkan hafalan Qur'an kepada guru secara individu pada jam pertama sekolah yang mana hal tersebut merupakan salah satu syarat kelulusan, yakni menyetorkan hafalan minimal 1 juz pada setiap satu tahun ajaran. Selain itu pelajaran Agama Islam seperti *Fiqh*, *Shiroh Nabawiyah*, Tafsir Qur'an, Hadits, dan *Qowa'id* telah dipelajari oleh seluruh santri sejak kelas X.



Berdasarkan buku panduan santri Husnul Khotimah terdapat tata tertib yang mengatur seluruh aktivitas harian santri, diantaranya perihal ibadah; pakaian dan penampilan; kegiatan pembelajaran; adab makan; kebersihan; hingga adab tidur. Tujuan dari tata tertib yang tercantum dalam buku panduan santri adalah untuk mengatur kehidupan santri dalam interaksi sehari-hari sehingga dapat menjamin tercapainya lulusan yang berkualitas sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren. Mata pelajaran agama Islam serta aktivitas rutin seperti yang telah dipaparkan di atas menjadi fasilitas bagi pengembangan kecerdasan spiritual para santri dan fasilitas tersebut tidak ditemukan pada sekolah-sekolah umum. Namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa *ustadzah*, diketahui bahwa tidak semua poin dalam tata tertib dipatuhi oleh para santri. Bahkan sanksi atas pelanggaran tata tertib pun belum dapat memberikan rasa jera terhadap sebagian santri, sehingga tidak jarang terdapat santri yang melanggar aturan lebih dari satu kali.

Berkaitan dengan hal tersebut, Rachman (1999) mengemukakan bahwa tujuan disiplin sekolah adalah memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, mendorong siswa melakukan hal yang baik dan benar, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhkan siswa dari hal-hal yang dilarang oleh sekolah, serta siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya. Yasin (2011) mengatakan tujuan disiplin adalah untuk membentuk perilaku seseorang ke dalam pola yang disetujui oleh lingkungannya. Apabila disiplin sekolah diterapkan dengan baik, konsisten, dan konsekuen akan dapat memberikan

dampak positif bagi perilaku dan kehidupan siswa secara keseluruhan. Disiplin membuat siswa belajar secara konkret dalam praktik hidup di sekolah tentang hal positif, melakukan sesuatu yang benar dan sesuai, serta menjauhi hal-hal negatif. Lingkungan sekolah yang teratur, tertib, dan tenang memberi gambaran akan lingkungan siswa yang giat, gigih, serius, penuh perhatian, sungguh-sungguh dan kompetitif dalam kegiatan pembelajarannya (Tu'u, 2004).

Hal tersebut didukung oleh penelitian Purwoko (2013) yang menyatakan bahwa disiplin belajar siswa mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa, bila disiplin belajar siswa di sekolah berjalan dengan baik maka akan baik juga prestasi siswa di sekolah dan sebaliknya jika disiplin belajar siswa di sekolah berjalan kurang baik maka akan berpengaruh terhadap kurangnya prestasi siswa di sekolah. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara disiplin belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas IV (Rachmawati & Noe, 2014). Hal serupa juga dikemukakan oleh hasil penelitian Tu'u (2004) bahwa pencapaian hasil belajar yang baik selain karena adanya tingkat kecerdasan yang cukup, baik, dan sangat baik juga didukung oleh adanya disiplin sekolah yang ketat dan konsisten, serta disiplin individu dalam belajar dan perilaku yang baik.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan hal penting yang dapat memengaruhi santri dan guru. Disiplin menjadi salah satu faktor penunjang terciptanya kegiatan belajar-mengajar yang efektif dan kondusif bagi seluruh pihak madrasah.

Kemampuan santri dalam memaknai arti disiplin sangatlah penting, karena untuk membentuk disiplin dibutuhkan kesadaran diri. Seperti yang dikemukakan Tu'u (2014) mengenai faktor yang mendorong terbentuknya kedisiplinan, yaitu dorongan dari dalam diri (pengalaman, kesadaran, dan kemauan untuk berbuat disiplin) dan dorongan dari luar diri (perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, ganjaran). Tu'u lebih lanjut menjelaskan bahwa disiplin dengan motif kesadaran diri akan lebih baik dan kuat, sedangkan disiplin yang tidak bersumber dari kesadaran diri akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak dapat bertahan lama. Santri yang kurang mampu memaknai disiplin akan merasa terbebani dengan peraturan madrasah, mereka menaati peraturan dengan terpaksa sehingga tidak dapat memahami tujuan dari setiap peraturan yang ada.

Kesadaran diri santri untuk menaati aturan dapat ditumbuhkan dengan adanya kecerdasan intelektual dan emosional yang baik. Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan seseorang untuk mempelajari suatu hal dengan menggunakan alat-alat berpikir. Kecerdasan ini dapat diukur dari sisi kekuatan verbal dan logika seseorang (Azzet, 2010). Santri dengan kecerdasan intelektual yang baik akan mampu berpikir mandiri mengenai hal-hal apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh sesuai dengan aturan yang berlaku. Selain itu ia mampu untuk mematuhi tata tertib madrasah karena mengetahui bahwa dengan mematuhi tata tertib madrasah yang berlaku maka kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan kondusif.

Sedangkan kecerdasan emosional yang baik berpengaruh pada hubungan dengan lingkungan sosial yang baik, karena individu dengan kecerdasan emosional

yang baik mampu mengetahui situasi yang sedang ia hadapi, mengontrol emosi, memiliki jiwa empati, serta dapat bekerja sama dengan orang lain. Sebagaimana dijelaskan oleh Daniel Goleman (dalam Zohar dan Marshall, 2002) bahwa perbedaan penting antara kecerdasan spiritual dengan kecerdasan emosional terletak pada daya ubahnya. Kecerdasan emosional memungkinkan individu untuk memutuskan dalam situasi apa ia berada lalu bersikap secara tepat di dalamnya. Hal ini berarti individu bekerja dalam batasan situasi dan membiarkan situasi tersebut mengarahkannya. Akan tetapi, kecerdasan spiritual memungkinkan individu bertanya apakah ia memang ingin berada pada situasi tersebut, apakah ia lebih suka mengubah situasi tersebut hingga memperbaikinya. Hal ini berarti individu bekerja dengan batasan situasi yang memungkinkannya untuk mengarahkan situasi tersebut.

Sehingga untuk menumbuhkan kesadaran diri juga diperlukan kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*). Zohar dan Marshall (2002) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif. Kecerdasan spiritual yang baik dalam diri santri akan mampu membuatnya paham mengenai tujuan dari setiap aturan yang ada di madrasah dan perilaku apa yang harus ia lakukan atas aturan-aturan tersebut. Kecerdasan spiritual menjadikan manusia benar-benar utuh secara intelektual dan emosional. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa, kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun dirinya secara utuh.

Yuwono mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai tingkat pemahaman kehendak Tuhan dalam kehidupan setiap insan. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual seseorang maka semakin dapat memahami kehendak Tuhan dalam setiap langkah hidupnya (Yuwono, 2010). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika Sari, hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri pada siswa yang tinggal di asrama pelajar. Semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi penyesuaian diri yang dilakukan begitu juga sebaliknya. Siswa yang tinggal di asrama karena kemauan sendiri dan tidak pernah mengalami sakit keras memiliki tingkat penyesuaian diri yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik memiliki kemampuan untuk meraih kebahagiaan hidup (Sari, 2017). Selain itu, pada penelitian Noerpratama dan Indrawati (2019) menunjukkan terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar siswa kelas X SMA. Semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswa, semakin tinggi motivasi belajar dan semakin rendah kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswa, semakin rendah motivasi belajar.

Kecerdasan spiritual yang dijelaskan oleh Zohar dan Marshall sebagai kecerdasan tertinggi manusia merupakan bekal yang dibutuhkan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Kecerdasan spiritual memberikan manusia moral serta kemampuan menyesuaikan diri atas pemahaman mengenai hakikat hidup hingga akhir hayat. Selaras dengan Tasmara (dalam Wiratih & Setyawan, 2014) bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk

mendengarkan hati nuraninya, baik-buruk, dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka urgensi dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kecerdasan spiritual memiliki peran pada tingkat kedisiplinan para santri Madrasah Aliyah Husnul Khotimah Kuningan, dikarenakan hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru memberi gambaran akan rendahnya tingkat kedisiplinan para santri. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual pada sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki berbagai fasilitas berupa kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman akan Islam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan disiplin madrasah pada santri Madrasah Aliyah Husnul Khotimah Kuningan?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara kecerdasan spiritual dengan disiplin madrasah pada santri Madrasah Aliyah Husnul Khotimah Kuningan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Memberi informasi dan pengetahuan tambahan.
- b. Memperluas kajian/penelitian ilmu psikologi khususnya mengenai kecerdasan spiritual serta kedisiplinan di pondok pesantren.

##### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

###### a. Subjek penelitian

Hasil penelitian dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kecerdasan spiritual dan disiplin madrasah para subjek.

###### b. Institusi

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi Madrasah Aliyah Husnul Khotimah dalam mengambil kebijakan yang tepat.

- c. Bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi untuk melakukan penelitian terkait dan mengembangkan hal-hal yang masih perlu untuk diperbaiki guna kesempurnaan penelitian.